

Sejak mundur dan berakhirnya era Abbasiyah, keadaan politik umat Islam mengalami kemajuan kembali oleh tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawidi Persia. Dari ketiganya, Turki Usmani, adalah yang terbesar dan terlama. Turki Utsmani runtuh dan berubah menjadi Republik Turki pada tahun 1924M.



KERAJAAN TURKI UTSMANI (1300-1900 M)

Pendiri kerajaan ini adalah bangsa Turki dari kabilah Oghuz yang mendiami daerah Mongol dan daerah utara negeri Cina. Dalam jangka waktu kira-kira tiga abad, mereka pindah ke Turkistan kemudian Persia dan Irak. Mereka masuk Islam sekitar abad ke sembilan atau ke sepuluh, ketika mereka menetap di Asia Tengah. Di bawah tekanan serangan-serangan Mongol pada abad ke-13 M, mereka melarikan diri ke daerah barat dan mencari tempat pengungsian di tengah-tengah saudara-saudara mereka, orang-orang Turki Seljuk, di dataran tinggi Asia Kecil. Di sana, di bawah pimpinan **Ertoghrul**, mereka mengabdikan diri kepada Sultan Alauddin II, Sultan Seljuk yang kebetulan sedang berperang melawan Bizantium. Berkat bantuan mereka, Sultan Alauddin mendapat kemenangan. Atas jasa baik itu, Alauddin menghadiahkan sebidang tanah di Asia Kecil yang berbatasan dengan Bizantium. Sejak itu mereka terus membina wilayah barunya dan memilih kota Syukud sebagai ibu kota.

Era 1300 – 1400 M

Ertoghrul meninggal dunia tahun 1289 M. Kepemimpinan dilanjutkan oleh puteranya, **Usman**. Putera Ertoghrul inilah yang dianggap sebagai pendiri kerajaan Usmani. **Usman memerintah antara tahun 1290 M dan 1326 M**. Sebagaimana ayahnya, ia banyak berjasa kepada Sultan Alauddin II dengan keberhasilannya menduduki benteng-benteng Bizantium yang berdekatan dengan kota Broessa. Pada tahun 1300 M, bangsa Mongol menyerang kerajaan Seljuk dan Sultan Alauddin terbunuh. Kerajaan Seljuk Rum ini kemudian terpecah-pecah dalam beberapa kerajaan kecil. Usman pun menyatakan kemerdekaan dan berkuasa penuh atas daerah yang didudukinya. Sejak itulah kerajaan Usmani dinyatakan berdiri. Penguasa pertamanya adalah Usman yang sering disebut juga Usman I.

Setelah Usman I mengumumkan dirinya sebagai Padiisya AI Usman (raja besar keluarga Usman) tahun 699 H (1300M) setapak demi setapak wilayah kerajaan dapat diperluasnya. Ia menyerang daerah perbatasan Bizantium dan menaklukkan kota Broessa tahun 1317 M, kemudian pada tahun 1326 M dijadikan sebagai ibu kota kerajaan.

Pada masa pemerintahan **Orkhan (726H/1326M761H/1359M)** Kerajaan Turki Usmani ini dapat menaklukkan Azmir (Smirna) tahun 1327 M, Thawasyanli (1330M), Uskandar (1338M), Ankara (1354M), dan Gallipoli (1356M). Daerah ini adalah bagian benua Eropa yang pertamakali diduduki kerajaan Usmani.

Faktor penting yang mendukung keberhasilan ekspansi adalah keberanian, keterampilan, ketangguhan dan kekuatan militernya yang sanggup bertempur kapan dan di mana saja.

Untuk pertama kali, kekuatan militer kerajaan ini mulai diorganisasi dengan baik dan teratur ketika terjadi kontak senjata dengan Eropa. Ketika itu, pasukan tempur yang besar sudah terorganisasi. Pengorganisasian yang baik, taktik dan strategi tempur militer Usmani berlangsung tanpa halangan berarti. Namun, tidak lama setelah kemenangan tercapai, kekuatan militer yang besar ini dilanda kekisruhan. Kesadaran prajuritnya menurun. Mereka merasa dirinya sebagai pemimpin-pemimpin yang berhak menerima gaji. Akan tetapi keadaan tersebut segera dapat diatasi oleh Orkhan dengan jalan mengadakan perombakan besar-besaran dalam tubuh militer.

Pembaruan dalam tubuh organisasi militer oleh Orkhan, tidak hanya dalam bentuk mutasi personil-personil pimpinan, tetapi juga diadakan perombakan dalam keanggotaan. Bangsa-bangsa non-Turki dimasukkan sebagai anggota, bahkan anak-anak Kristen yang masih kecil diasramakan dan dibimbing dalam suasana Islam untuk dijadikan prajurit. Program ini ternyata berhasil dengan terbentuknya kelompok militer baru yang disebut pasukan Jenissari atau Inkisyariah. Pasukan inilah yang dapat mengubah negara Usmani menjadi mesin perang yang paling kuat, dan memberikan dorongan yang amat besar dalam menaklukkan negeri-negeri non muslim.

Di samping Jenissari, ada lagi prajurit dari tentara kaum feodal yang dikirim kepada pemerintah pusat. Pasukan ini disebut tentara atau kelompok militer Thaujiah. Angkatan laut pun dibenahi, karena ia mempunyai peranan yang besar dalam perjalanan ekspansi Turki Usmani.

Ketika **Murad I, pengganti Orkhan, berkuasa (761H/1359 M 789H/1389 M)**, selain memantapkan keamanan dalam negeri, ia melakukan perluasan daerah ke Benua Eropa. Ia dapat menaklukkan Adrianopel -yang kemudian dijadikannya sebagai ibu kota kerajaanyang baru -, Macedonia, Sopia, Salonia, dan seluruh wilayah bagian utara Yunani. Merasa cemas terhadap kemajuan ekspansi kerajaan ini ke Eropa, Paus mengobarkan semangat perang. Sejumlah besar pasukan sekutu Eropa disiapkan untuk memukul mundur Turki Usmani. Pasukan ini dipirnpin oleh Sijisman, raja Hongaria.

Sultan Bayazid I (1389- 1403 M), pengganti Murad I, dapat menghancurkan pasukan sekutu Kristen Eropa tersebut. Peristiwa ini merupakan catatan sejarah yang amat gemilang bagi umat Islam.

Ekspansi kerajaan Usmani sempat terhenti beberapa lama. Ketika ekspansi diarahkan ke Konstantinopel, tentara Mongol yang dipimpin **Timur Lenk** melakukan serangan ke Asia Kecil. Pertempuran hebat terjadi di Ankara tahun 1402 M. Tentara Turki Usmani mengalami kekalahan. Bayazid bersama puteranya Musa tertawan dan wafat dalam tawanan tahun 1403 M.

Era 1400 – 1500 M

Kekalahan Bayazid di Ankara itu membawa akibat buruk bagi Turki Usmani. Penguasa-penguasa Seljuk di Asia Kecil melepaskan diri dari genggaman Turki Usmani. Wilayah-wilayah Serbia dan Bulgaria juga memproklamasikan kemerdekaan. Dalam pada itu putera-putera Bayazid saling berebut kekuasaan.

Suasana buruk ini baru berakhir setelah **Sultan Muhammad I (1403-1421 M)** dapat mengatasinya. Sultan Muhammad berusaha keras menyatukan negaranya dan mengembalikan kekuatan dan kekuasaan seperti sediakala.

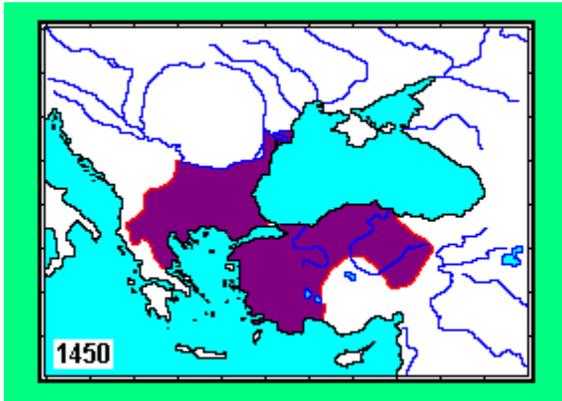
Setelah Timur Lenk meninggal dunia tahun 1405 M, kesultanan Mongol dipecah dan dibagi-bagi kepada putera-puteranya satu samalain saling berselisih. Kondisi ini dimanfaatkan oleh penguasa Turki Usmani untuk melepaskan diri dari kekuasaan Mongol. Namun, pada saat seperti itu juga terjadi perselisihan antara putera-putera Bayazid (Muhammad, Isa, dan Sulaiman).

Setelah sepuluh tahun perebutan kekuasaan tedadi, akhirnya Muhammad berhasil mengalahkan saudara-saudaranya. Usaha Muhammad yang pertama kali ialah mengadakan perbaikan-perbaikan dan meletakkan dasar-dasar keamanan dalam negeri.

Usahnya ini diteruskan oleh **Murad II (1421-1451M)**, sehingga Turki Usmani mencapai puncak kemajuannya pada masa Muhammad II atau biasa disebut **Muhammad al-Fatih (1451-1484M)**.

Sultan Muhammad al-Fatih dapat mengalahkan Bizantium dan menaklukkan Konstantinopel tahun 1453 M. Dengan terbukanya Konstantinopel sebagai benteng

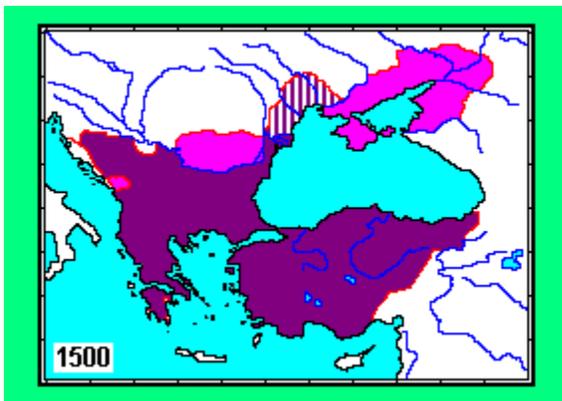
pertahanan terkuat Kerajaan Bizantium, lebih mudahlah arus ekspansi Turki Usmani ke Benua Eropa.



Era 1500 – 1600 M

Ketika **Sultan Salim I (1512-1520M)** naik tahta, ia mengalihkan perhatian ke arah timur dengan menaklukkan Persia, Syria dan dinasti Mamalik di Mesir.

Usaha Sultan Salim I ini dikembangkan oleh **Sultan Sulaiman al-Qanuni(1520 - 1566M.)**. Ia tidak mengarahkan ekspansinya ke salah satu arah timur atau barat, tetapi seluruh wilayah yang berada di sekitar Turki Usmani merupakan obyek yang menggoda hatinya. Sulaiman berhasil menundukkan Irak, Belgrado, Pulau Rodhes, Tunis, Budapest, dan Yaman. Dengan demikian, luas wilayah Turki usmani pada masa Sultan Sulaiman al-Qanuni mencakup Asia Kecil, Armenia, Irak, Siria, Hejaz, dan Yaman di Asia; Mesir, Libia, Tunis, dan Aljazair di Afrika; Bulgaria, Yunani, Yugoslavia, Albania, Hongaria, dan Rumania di Eropa.



Pada abad ke 16 angkatan laut Turki Usmani mencapai puncak kejayaannya. Kekuatan militer Turki Usmani yang tangguh itu dengan cepat dapat menguasai wilayah yang amat luas, baik di Asia, Afrika, maupun Eropa. Faktor utama yang mendorong kemajuan di lapangan kemiliteran ini ialah tabiat bangsa Turki itu sendiri yang bersifat militer,

berdisiplin, dan patuh terhadap peraturan. Tabiat ini merupakan tabiat alami yang mereka warisi dari nenek moyangnya di Asia Tengah.

Keberhasilan ekspansi tersebut dibarengi pula dengan terciptanya jaringan pemerintahan yang teratur. Dalam mengelola wilayah yang luas sultan-sultan Turki Usmani senantiasa bertindak tegas. Dalam struktur pemerintahan, sultan sebagai penguasa tertinggi, dibantu oleh shadr al-a'zham (perdanamenteri), yang membawahi pasya (gubernur). Gubernur mengepalai daerah tingkat I. Di bawahnya terdapat beberapa orang al-zanaziq atau al-'alawiyah (bupati).

Untuk mengatur urusan pemerintahan negara, di masa Sultan Sulaiman I disusun sebuah kitab undang-undang (qanun). Kitab tersebut diberi nama Multaqa al-Abhur, yang menjadi pegangan hukum bagi kerajaan Turki Usmani sampai datangnya reformasi pada abad ke-19. Karena jasa Sultan Sulaiman I yang amat berharga ini, di ujung namanya ditambah gelar al-Qanuni.

Pada masa Sulaiman ini di kota-kota besar dan kota-kota lainnya banyak dibangun mesjid, sekolah, rumah sakit, gedung, makam, jembatan, saluran air, villa, dan pemandian umum. Disebutkan bahwa buah dari bangunan itu dibangun di bawah koordinator Sinan, seorang arsitek asal Anatolia.

Sebagai bangsa yang berdarah militer, Turki Usmani lebih banyak memfokuskan kegiatan mereka dalam bidang kemiliteran, sementara dalam bidang ilmu pengetahuan, mereka kelihatan tidak begitu menonjol.

Bangsa Turki juga banyak berkiprah dalam pengembangan seni arsitektur Islam berupa bangunan-bangunan mesjid yang indah, seperti Masjid Al-Muhammadi atau Masjid Jami' Sultan Muhammad Al-fatih, Masjid Agung Sulaiman dan Masjid Abi Ayyub al-Anshari. Mesjid-mesjid tersebut dihiasi pula dengan kaligrafi yang indah. Salah satu mesjid yang terkenal dengan keindahan kaligrafinya adalah mesjid yang asalnya gereja Aya Sopia. Hiasan kaligrafi itu, dijadikan penutup gambar-gambar Kristiani yang ada sebelumnya.

Pada masa Turki Usmani tarekat mengalami kemajuan. Tarekat yang paling berkembang ialah tarekat Bektasyi dan Tarekat Maulawi. Kedua tarekat ini banyak dianut oleh kalangan sipil dan militer

Di pihak lain, kajian-kajian ilmu keagamaan, Asy'ariyah mendapatkan tempatnya. Selain itu para ulama banyak menulis buku dalam bentuk syarah (penjelasan) dan hasyiyah (semacam catatan) terhadap karya-karya masa klasik.

Setelah Sultan Sulaiman al-Qanuni wafat (1566 M), kerajaan Turki Usmani mulai memasuki fase kemundurannya. Akan tetapi, sebagai sebuah kerajaan yang sangat besar dan kuat, kemunduran itu tidak langsung terlihat. Sultan Sulaiman al-Qanuni diganti oleh Salim II (1566-1573 M). Di masa pemerintahannya terjadi pertempuran antara armada laut Kerajaan Usmani dengan armada laut Kristen yang terdiri dari angkatan laut

Spanyol, angkatan laut Bundukia, angkatan laut Sri Paus, dan sebagian kapal para pendeta Malta yang dipimpin Don Juan dari Spanyol. Pertempuran itu terjadi di Selat Liponto (Yunani). Dalam pertempuran ini Turki Usmani mengalami kekalahan yang mengakibatkan Tunisia dapat direbut oleh musuh. Baru pada masa Sultan berikutnya, Sultan Murad III, pada tahun 1575 M Tunisia dapat direbut kembali.

Sultan Murad III (1574-1595 M) berkepribadian jelek dan suka memperturutkan hawa nafsunya, namun Kerajaan Usmani pada masanya berhasil menyerbu Kaukasus dan menguasai Tiflis di Laut Hitam (1577 M), merampas kembali Tabnz, ibu kota Safawi, menundukkan Georgia, mencampuri urusan dalam negeri Polandia, dan mengalahkan gubernur Bosnia pada tahun 1593 M. Namun kehidupan moral Sultan yang jelek menyebabkan timbulnya kekacauan dalam negeri.

Kekacauan ini makin menjadi-jadi dengan tampilnya **Sultan Muhammad III (1595-1603M)**, pengganti Murad III, yang membunuh semua saudara laki-lakinya berjumlah 19 orang dan menenggelamkan janda-janda ayahnya sejumlah 10 orang demi kepentingan pribadi. Dalam situasi yang kurang baik itu, Austria berhasil memukul Kerajaan Usmani.

Era 1600 – 1700 M

Sultan Ahmad I (1603-1617 M), pengganti Muhammad III, sempat bangkit untuk memperbaiki situasi dalam negeri, tetapi kejayaan Kerajaan Usmani di mata bangsa-bangsa Eropa sudah mulai memudar.

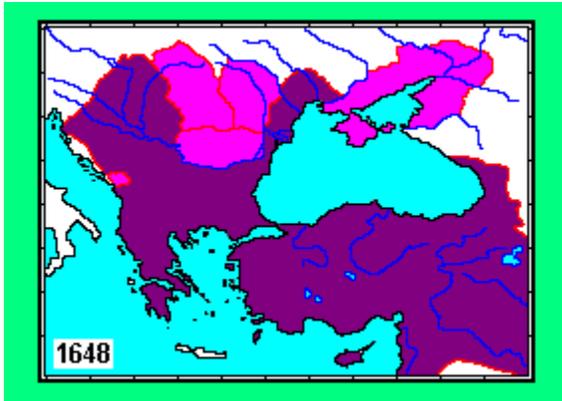
Sesudah Sultan Ahmad I (1603-1617 M), situasi semakin memburuk dengan naiknya **Mustafa I (masa pemerintahannya yang pertama(1617-1618 M) dan kedua, (1622-1623 M)**. Karena gejolak politik dalam negeri tidak bisa diatasinya, Syaikh al-Islam mengeluarkan fatwa agar ia turun dari tahta dan diganti oleh **Usman II (1618-1622 M)**. Namun yang tersebut terakhir ini juga tidak mampu memperbaiki keadaan. Dalam situasi demikian bangsa Persia bangkit mengadakan perlawanan merebut wilayahnya kembali. Kerajaan Usmani sendiri tidak mampu berbuat banyak dan terpaksa melepaskan wilayah Persia tersebut.

Langkah-langkah perbaikan kerajaan mulai diusahakan oleh **Sultan Murad IV (1623 - 1640 M)**. Pertama-tama ia mencoba menyusun dan menertibkan pemerintahan. Pasukan Jenissari' yang pernah menumbangkan Usman II dapat dikuasainya. Akan tetapi, masa pemerintahannya berakhir sebelum ia berhasil menjernihkan situasi negara secara keseluruhan.

Situasi politik yang sudah mulai membaik itu kembali merosot pada masa pemerintahan **Ibrahim (1640-1648 M)**, karena ia termasuk orang yang lemah. Pada masanya ini orang-orang Venetia melakukan peperangan laut melawan dan berhasil mengusir orang-orang Turki Usmani dari Cyprus dan Creta tahun 1645 M. Kekalahan itu membawa Muhammad Koprulu (berasal dari Koprulu dekat Amasia di Asia Kecil) ke kedudukan sebagai wazir atau shadr al-a'zham (perdana menteri) yang diberi kekuasaan absolut. Ia

berhasil mengembalikan peraturan dan mengkonsolidasikan stabilitas keuangan negara. Setelah Koprulu meninggal (1661 M), jabatannya dipegang oleh anaknya, Ibrahim.

Ibrahim menyangka bahwa kekuatan militernya sudah pulih sama sekali. Karena itu, ia menyerbu Hongaria dan mengancam Vienna. Namun, perhitungan Ibrahim meleset, ia kalah dalam pertempuran itu secara berturut-turut. Pada masa-masa selanjutnya wilayah Turki Usmani yang luas itu sedikit demi sedikit terlepas dari kekuasaannya, direbut oleh negara-negara Eropa yang baru mulai bangun.

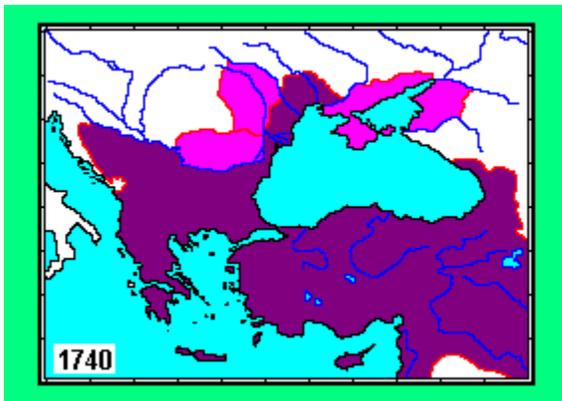


Pada tahun 1699M terjadi “Perjanjian Karlowitz” yang memaksa Sultan untuk menyerahkan seluruh Hongaria, sebagian besar Slovenia dan Croasia kepada Hapsburg; dan Hemenietz, Padolia, Ukraina, Morea, dan sebagian Dalmatia kepada orang-orang Venetia.

Era 1700 – 1800 M

Pada tahun 1770M, tentara Rusia mengalahkan armada kerajaan Usmani di sepanjang pantai Asia Kecil.

Akan tetapi, tentara Rusia ini dapat dikalahkan kembali oleh **Sultan Mustafa III (1757-1774 M)** yang segera dapat mengkonsolidasi kekuatannya.



Sultan Mustafa III diganti oleh saudaranya, **Sultan Abd al-Hamid (1774-1789 M)**, seorang yang lemah. Tidak lama setelah naik tahta, di Kutchuk Kinarja ia mengadakan perjanjian yang dinamakan “Perjanjian Kinarja” dengan Catherine II dari Rusia. Isi perjanjian itu antara lain

(1) Kerajaan Usmani harus menyerahkan benteng-benteng yang berada di Laut Hitam kepada Rusia dan memberi izin kepada armada Rusia untuk melintasi selat yang menghubungkan Laut Hitam dengan Laut Putih, dan

(2) Kerajaan Usmani mengakui kemerdekaan Kirman (Crimea).

Demikianlah proses kemunduran yang terjadi di Kerajaan Usmani selama dua abad lebih setelah ditinggal Sultan Sulaiman al-Qanuni. Satu persatu negeri-negeri di Eropa yang pernah dikuasai kerajaan ini memerdekakan diri. Bukan hanya negeri-negeri di Eropa yang memang sedang mengalami kemajuan yang memberontak terhadap kekuasaan Kerajaan Usmani, tetapi juga beberapa daerah di Timur Tengah mencoba bangkit memberontak.

Di Mesir, kelemahan-kelemahan Kerajaan Usmani membuat Mamalik bangkit kembali. Di bawah kepemimpinan Ali Bey, pada tahun 1770 M, Mamalik kembali berkuasa di Mesir, sampai datangnya Napoleon Bonaparte dari Perancis tahun 1798 M.

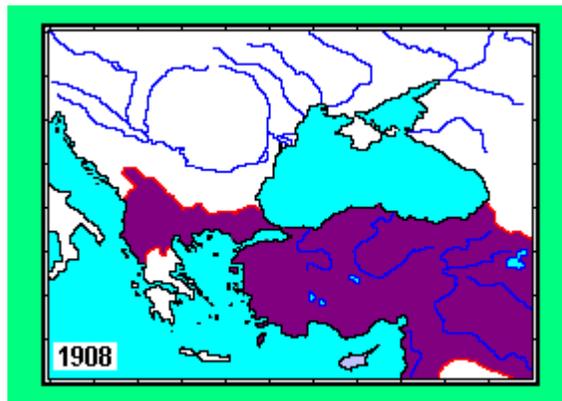
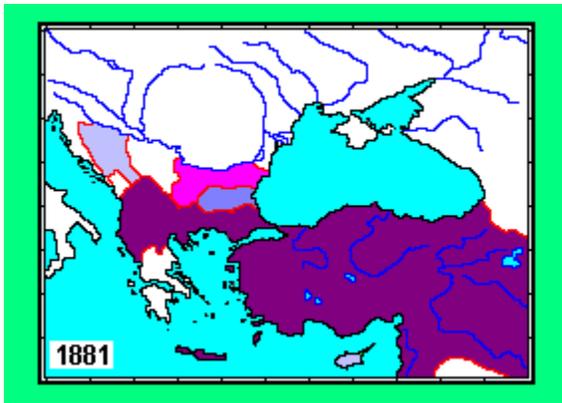
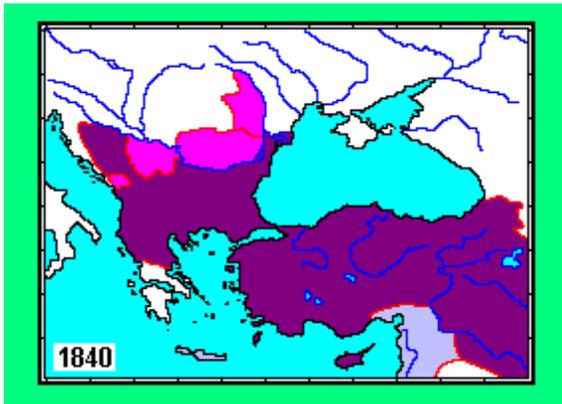
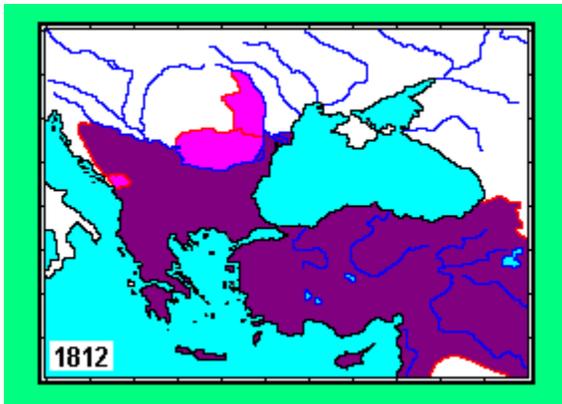
Di Libanon dan Syria, Fakhr al-Din, seorang pemimpin Dntze, berhasil menguasai Palestina, dan pada tahun 1610 M merampas Ba'albak dan mengancam Damaskus. Fakhr al-Din baru menyerah tahun 1635 M.

Di Persia, Kerajaan Safawi ketika masih jaya beberapa kali mengadakan perlawanan terhadap Kerajaan Usmani dan beberapa kali pula ia keluar sebagai pemenang.

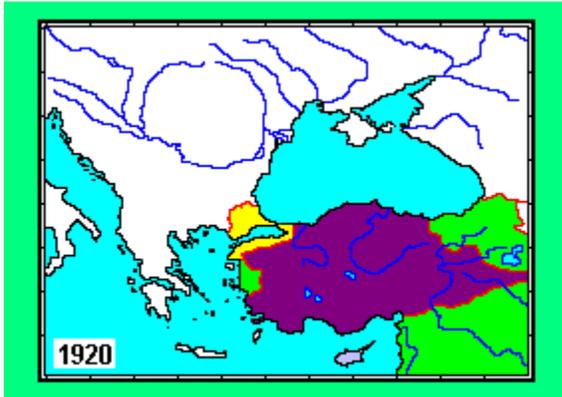
Sementara itu, di Arabia bangkit kekuatan baru, yaitu aliansi antara pemimpin agama Muhammad ibn Abd al-Wahhab yang dikenal dengan gerakan Wahhabiyah dengan penguasa lokal Ibn Sa'ud. Mereka berhasil menguasai beberapa daerah di jazirah Arab dan sekitarnya di awal paroh kedua abad ke-18 M.

Era 1800 – 1900 M

Pemberontakan-pemberontakan yang terjadi di Kerajaan Usmani ketika sedang mengalami kemunduran. Gerakan-gerakan seperti itu terus berlanjut hingga abad ke-19 dan ke-20 M.



Kerajaan Usmani berakhir dengan berdirinya Republik Turki pada tahun 1924M.



Peta Turki saat ini di tahun 2008,



Sumber: Disadur dari,

Dr. Badri Yatim, MA., Sejarah Peradaban Islam, PT RajaGrafindo Persada, Jakarta, 2003

Sumber peta: <http://www.zum.d>

Dinasti Ottoman atau sering disebut dinasti Turki Utsmani berkuasa pada abad 13 sampai abad 19. Dinasti ini kembali menguasai dunia arab dan Eropa. Kedudukan dinasti ini pun di jantung Eropa yang notabene bukan asli orang arab.

Dinasti Ottoman berasal dari nama leluhurnya yakni Utsman, dimulai dari Utsman dalam garis laki-laki secara langsung 36 berkuasa dari tahun 1300 sampai 1922. Dinasti ini mencapai puncak keemasannya dalam abad ke-16 di bawah kepemimpinan Sulaiman Agung, puncak keemasan dalam bidang seni, puisi dan arsitek. Pada era ini penaklukan sampai ke seluruh Afrika Utara kecuali Maroko. Perlu diketahui, orang-orang Turki bukanlah orang Arab dan Persia, mereka adalah orang-orang yang tinggal di daerah pegunungan sebelumnya.

Hal yang unik pada dinasti ottoman ini adalah penamaan seorang pemimpin dengan khalifah, nama ini biasanya digunakan oleh khulafa' rasyidin dan dua dinasti besar, umayyah. Kekaisaran Ottoman ini juga memiliki lembaga pusat, tentunya adalah Istana Topkapi sebagai tempat kediaman penguasa-penguasa yang disebut dengan Sultan dari abad 15 sampai akhir abad ke-19.

Istana Topkapi terletak di Istanbul ibukota dinasti Ottoman, yang terletak di Seraglio Point, tempat yang paling bagus ketika itu. Di sini keluarga sultan tinggal dalam kemegahan dengan kemuliaan Ottoman. Lambat laun bangunan ini dikembangkan dari sultan kepada sultan lainnya hingga ada yang menambahkan Paviliun Baghdad paska penaklukan Baghdad. Dan lainnya menambahkan Paviliun Revan untuk memperingari misi Revan, dan lain-lain. Dalam istana ini penuh dengan pilarr-pilar desain Yunani, jam-jam besar lukisan ayat-ayat Al-Qur'an lukisan-lukisan Perancis, cermin Belgia dan di letakan dalam ruangan khusus dalam istana Versailles.

Kekaisaran Ottoman bermirip dengan sebuah kerajaan, kehidupan diatur sedemikian rupa dengan protokoler seperti kekaisaran byzantium. Sultan memakai jubah sutera yang kemudian jubah-jubah itu tidak dipakai lagi atau dibuang.

Gambaran diatas tidak mencerminkan keseluruhan sultan, yang pada hakikatnya ada masa pembangunan dinasti sampai pada puncak kejayaan. Ironisnya, pada masa penikmat kekuasaan mereka tidak lagi mencermilnkan perilaku penguasa bermoral tetapi perilaku yang buruk

Puncak keemasan dinasti ini dapat dijumpai adanya perubahan jika dilihat dari warisan sejarah yang ditinggalkan, lebih lagi ketika perebutan kota konstatinopel oleh Muhammad Fatih (si penakluk) tahun 1453 yang kemudian diberi nama Istanbul. Diantaranya, Gereja st. Sophia berubah menjadi masjid.

Hal lain yang menjadi puncak keemasan adalah dalam sistem ottoman yang teletak pada ilmu pengetahuan dan jasa, seni serta kesusastraan. Seperti penyair terkemuka Sulaiman Fuzuli (1480-1556) dan arsitek Abdul Baqi (1526-1600), Katib Chelebi seorang eksiklopedikus (1609-1657) dan lain-lain.

Dinasti Ottoman juga mengalami kemerosotan dan kemunduran ketika gagal merebut Vienna pada tahun 1683 dan dalam waktu yang sama Eropa mengalami kemajuan yang pesat. Ditambah kehancuran dinasti ini dengan kehancuran dan kemerosotan dari dalam baik yang bersifat materi seperti, kemegahan dan kemewahan, cinta perempuan dan lainnya maupun berebut kekuasaan. Maka dari sinilah cikal bakal runtuhnya dinasti Ottoman dengan perilaku dan bangsa yang amat buruk. Keadaan seperti ini dimanfaatkan oleh Mustofa Kamal yang lahir abad 19 untuk mendeislamisasi dinasti Ottoman dan mensekulerkannya. Mustofa yang pernah belajar ke Eropa itu kemudian mengganti idelogi Islam menjadi Sekuler

dengan memisahkan agama dengan negara. Diantaranya: penggunaan bahasa Turki dalam peribadatan.

Dinasti Turki Utsmani dan Sekularisasi Turki

Oleh: Ali Rif'an



A. Latar Belakang

Negara Turki modern adalah negara yang terletak di dua benua. Dengan luas wilayah sekitar 814.578 KM², 97% (790.200 KM²) wilayahnya terletak di benua Asia dan sisanya sekitar 3% (24.378 KM²) terletak di benua Eropa. Posisi geografi yang strategis itu menjadikan Turki sebagai jembatan antara Timur dan Barat. Bangsa Turki diperkirakan berasal dari suku-suku Iran di Asia Tengah. Secara historis, bangsa Turki mewarisi peradaban Romawi di Anatolia, peradaban Islam Arab dan Persia sebagai warisan dari Imperium Usmani serta pengaruh negara-negara Barat Modern. Bahkan, Dinasti Turki Utsmani dianggap sebagai satu-satunya sandungan bagi bangsa Eropa dalam melancarkan ekspansi ke dunia Timur.

Peradaban Islam dengan pengaruh Arab dan Persia menjadi warisan yang mendalam bagi masyarakat Turki sebagai peninggalan Dinasti Usmani. Islam di masa kekhalifahan Turki Utsmani diterapkan sebagai agama yang mengatur hubungan antara manusia sebagai makhluk dengan Khalik, dan juga suatu sistem sosial yang melandasi kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Perkembangan selanjutnya memperlihatkan pengaruh yang kuat kedua peradaban tersebut (Arab-Persia) ke dalam kebudayaan bangsa Turki. Kondisi ini sering kali menimbulkan kekeliruan pada masyarakat awam yang sering menganggap bahwa bangsa Turki sama dengan bangsa Arab.

Menurut Harun Nasution, secara politis, periodisasi peradaban Islam terbagi menjadi 3 periode. *Pertama*, periode klasik (650 M – 1250 M) yang merupakan era perintisan dan kemajuan yang terdiri atas fase ekspansi, integrasi, dan puncak kemajuan (650 M – 1000 M) serta fase dis-integrasi (1000 M – 1250 M). Dunia Islam pada masa ini mengalami kemajuan yang luar biasa. Ilmu pengetahuan berkembang dalam berbagai bidang, baik agama, politik, kesusastraan, filsafat, seni, arsitektur, termasuk dalam bidang kebudayaan. Masa ini sering disebut dengan abad *mu'jizat Arab*. Sedangkan di fase kedua dari periode klasik, merupakan fase

disintegrasi, dimana keutuhan umat Islam dalam lapangan politik mulai pecah dan kekuasaan khalifah menurun sehingga Baghdad dapat dirampas dan dihancurkan oleh Hulaghu Khan pada tanggal 10 Februari 1258 M. Meskipun demikian, di Mesir pada saat yang hampir bersamaan juga berdiri dinasti Mamluk (1250 M -1517 M), serta dinasti Turki Utsmani di Turki (1281-1924 M) yang disinyalir merupakan kerajaan Islam terbesar dan paling lama.

Kedua, periode pertengahan dapat pula di bagi menjadi dua fase, yaitu fase kemunduran (1250 M – 1500 M) dan fase tiga kerajaan besar (1500 M – 1800 M) yakni Kerajaan Utsmani di Turki, Kerajaan Syafawi di Persia, dan Kerajaan Mughal di India. Masa ini berhasil mencapai kemajuan (1500 – 1700 M) dan kemunduran (1700 – 1800 M). Abad pertengahan ini di Eropa sering disebut dengan masa kemunduran Islam. Negara-negara Arab pada abad pertengahan mengalami kemajuan yang sangat pesat pada sekitar abad ke-17, namun pada akhirnya sedikit demi sedikit mengalami kemerosotan di bidang kebudayaan dan kekuasaan.

Tahap *ketiga* adalah periode modern. Periode ini dimulai pada 1800 - sekarang. Dalam sejarah peradaban manusia, abad ke-18 menempati posisi tersendiri. Ia dipandang sebagai awal dari satu peradaban yang kemudian dikenal dengan masa modern, di bawah dominasi budaya Barat, masa ini ditandai dengan adanya kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi yang dipandang mampu mengubah hal-hal yang fundamental dalam kehidupan manusia.

Dari preodesasi tersebut di atas, maka Dinasti Turki Utsmani telah mengalami perjalanan dua periode, yakni periode pertengahan dan periode modern. Wilayahnya pun sangat luas yang meliputi: Balkan, Turki, Timur Tengah Arab, Mesir dan Afrika Utara. Sedangkan pengaruhnya sampai ke Asia Tengah, Asia Kecil, Eropa Timur, Laut Merah (Timur Tengah Arab) dan Sahara (Afrika Utara).

Eksistensi dinasti Turki Utsmani yang mempengaruhi tiga benua, sangat penting bagi peradaban Islam selanjutnya. Hal ini didasarkan pada realita sejarah bahwa selama berabad-abad kekuasaannya, Dinasti Turki Utsmani telah memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan peradaban, baik di negara-negara Arab, Asia, Afrika maupun Eropa.

Mengingat posisi dan kedudukan Dinasti Turki Utsmani dalam percaturan sejarah peradaban Islam sekaligus sebagai pemegang kunci kekhalifahan terakhir di Dunia Islam yang mendasari penulisan ini.

B. Turki Pra-Islam

Bangsa Turki berasal dari sebuah rumpun bangsa Ural Altaic (rumpun bangsa kulit kuning). Mereka hidup dikaki pegunungan Altaic, bagian barat dari padang rumput Mongolia. Kemungkinan besar nenek moyang bangsa Turki mempunyai hubungan yang erat dengan bangsa asli yang mendiami benua Amerika yang berkulit merah (Indian) daripada dengan bangsa yang berdiam di Cina, Bangsa Samoye, Bangsa Hungaria maupun Mongolia. Mereka berkiprah dan mengukur sejarah tidak dengan sebutan bangsa Turki, tetapi bangsa Hun.

Pola kehidupan bangsa ini adalah nomaden serta masih berbudaya primitif. Sistem kekuasaan yang mereka lakukan didasarkan pada aturan adat. Penopang

kehidupan mereka adalah penggembala ternak serta melakukan penjarahan terhadap suku-suku yang lebih lemah. Model kehidupan ini telah memupuk kebanggaan akan anak laki-laki. Sejak kanak-kanak mereka telah dibiasakan untuk melakukan permainan yang dapat membentuk watak pemberani dan tubuh yang kuat. Mereka mengorganisasi diri dibawah pimpinan yang disebut *syah*.

Dari segi keyakinan, bangsa Altaic menganut kepercayaan Syaman yakni menyembah unsur-unsur alam dengan perantara totem dan roh. Menurut kepercayaan mereka, dengan upacara penyembahan ini orang akan mampu memiliki kekuatan yang besar untuk digunakan kebaikan ataupun kejahatan.

Dalam kancah politik, bangsa ini telah mampu membangun kerajaan besar yang bernama Attilia pada abad ke-5 M yang terletak ditengah daratan Eropa setelah mereka berpindah dari pegunungan Altaic pada abad ke 3 SM. Kondisi geografis yang didiami bangsa Turki saat itu secara umum menuntut pola hidup berpindah-pindah. Situasi itu memunculkan bentuk kehidupan yang bersuku-suku. Daerah perpindahan bangsa Turki tersebut juga merupakan daerah transit serta menjadi pusat bertemunya berbagai budaya bangsa yang sedang bermigrasi. Di Daerah oase inilah bangsa Turki memulai kehidupan yang bersifat semi-menetap.

Karena menyadari akan watak bangsa Turki yang suka berpindah-pindah dan menjarah suku lain yang lebih lemah, maka kerajaan-kerajaan yang berkuasa di Timur Tengah mendirikan pertahanan di Transoksania untuk mempertahankan eksistensi mereka dari ancaman bangsa Turki.

Kelompok bangsa Turki yang menetap diperbatasan dengan Timur Tengah inilah lambat laun berasimilasi dengan budaya setempat (Islam). Dalam proses asimilasinya, kelompok ini mulai menyukai budaya baru yang mereka kenal tersebut sehingga mereka berupaya menahan masuknya kawan sesama bangsa Turki yang masih belum berbudaya dan suka merusak. dan inilah awal persinggungan bangsa Turki dengan budaya Islam.

C. Kemunculan Dinasti Turki Utsmani

Dinasti Utsmani berasal dari suku bangsa pengembara *Qatigh Oghuz (Kayi)*, salah satu anak suku Turk yang mendiami sebelah barat gurun Gobi, wilayah Asia Tengah. epemimpin suku Kayi, Sulaiman Syah mengajak anggota sukunya untuk menghindari serbuan bangsa Mongol yang menyerang dunia Islam yang berada dibawah kekuasaan Dinasti Khawarizm pada tahun 1219-1229. dan lari ke arah Barat, Asia Kecil dan meminta perlindungan Jalaluddin, pemimpin terakhir dinasti Khawarizm di Transoxiana (*Ma Wara' al Nahri*). Setelah serangan bangsa Mongol mereda, mereka berencana pindah ke Syam, namun mendapat kecelakaan hanyut di sungai Euphrat yang tiba-tiba pasang pada tahun 1228 M.

Mereka akhirnya terbagi menjadi 2 kelompok yang pertama ingin kembali ke daerah asalnya; dan yang kedua meneruskan perjalanan ke Asia Kecil. Kelompok kedua berjumlah sekitar 400 keluarga yang dipimpin oleh Arthogol ibn Sulaiman. Mereka menghambakan diri kepada sultan Alauddi II dari Dinasti Saljuk Rum yang berpusat di Kuniya, Anatolia, Asia Kecil.

Tatkala Dinasti Seljuk Rum berperang melawan Romawi Timur (Bizantium), Erthogol membantunya hingga mendapatkan kemenangan. Sultan memberikan hadiah wilayah yang berbatasan dengan Bizantium. Erthogol membangun daerah “perdikan” itu dan berusaha memperluas wilayahnya dengan merebut sebagian wilayah Bizantium. Mereka menjadikan Sogut menjadi pusat kekasaannya yang independen pada tahun 1258 M. Disinilah lahir Utsman yang diperkirakan tahun 1258. Nama Utsman itulah yang diambil sebagai nama untuk Dinasti Turki Utsmani.

Erthogol meninggal tahun 1280 M. Utsman ditunjuk sebagai penggantinya sebagai pemimpin suku bangsa Turki atas persetujuan Sultan Seljuq. Sultan banyak memberikan hak istimewa dan mengangkatnya menjadi Gubernur dengan gelar Bey di belakang namanya. Namun, sebagian ahli menyebut bahwa Utsman adalah anak Sauji. Sauji adalah anak Erthogol, sehingga Utsman adalah cucu dari Erthogol. Sauji telah meninggal sebelum ayahnya dalam perjalanan pulang dari tugas menghadap Sultan Seljuq.

Setelah wilayah kekuasaan Saljuq Rum ditahlukan oleh bangsa Mongol, Utsman memerdekakan diri dan dapat bertahan dari serangan Mongol. Bekas wilayah Saljuq dijadikan basis kekuasaannya dan para penguasa Saljuq yang tersisa mengangkatnya sebagai pemimpin pada tahun 1300 M. maka berdirilah kerajaan utsmaniyah yang dipimpin oleh Utsman dengan gelar Padisyah Alu Utsman atau lebih dikenal dengan Utsman I. Dinasti ini berkuasa kurang lebih selama 7 abad. (625 tahun).

D. Periodisasi Sultan Dinasti Turki Utsmani

Raja-Raja Turki Utsmani bergelar Sultan dan Khalifah sekaligus. Sultan menguasai kekuasaan duniawi, sedangkan khalifah berkuasa di bidang agama atau spiritual. Mereka mendapatkan kekuasaan secara turun temurun, walau tidak harus dari putra pertama, bahkan dapat diwariskan kepada saudaranya.

Khilafah Bani Utsmaniyyah tercatat memiliki kurang lebih 36 orang khalifah, yang berlangsung mulai dari abad 10 Hijriyah atau abad ke enam belas Masehi. Nama-nama mereka sebagai berikut:

No	Nama dan Masa Pemerintahannya	No	Nama dan Masa Pemerintahannya
1.	Utsman I (tahun 1229-1326 M)	20.	Muhammad IV (tahun 1648-1687 M)
2.	Orkhan (Tahun 1326 – 1359 M)	21.	Sulaiman II (tahun 1687-1691 M)
3.	Murad I (tahun 1359-1389 M)	22.	Ahmad II (tahun 1691-1695 M)
4.	Bayazid I (tahun 1389-1402M)	23.	Mushthafa II (tahun 1695-1703 M)
5.	Muhammad I (tahun 1402-1421 M)	24.	Ahmad III (tahun 1703-1730 M)
6.	Murad II (tahun 1421-1451 M)	25.	Mahmud I (tahun 1730-1754 M)
7.	Muhammad II (tahun 1451-1481M)	26.	‘Utsman III (tahun 1754-1757 M)
8.	Bayazid II (tahun 1481-1512 M)	27.	Musthafa III (tahun 1757-1774 M)
9.	Salim I (tahun 1512-1520 M)	28.	‘Abdul Hamid I (tahun 1774-1789 M)
10.	Sulaiman al-Qanuni (tahun 1520-1566 M)	29.	Salim III (tahun 1789-1807 M)
11.	Salim II (tahun 1566-1574 M)	30.	Musthafa IV (tahun 1807-1808 M)
12.	Murad III (tahun 1574-1595 M)	31.	Mahmud II (tahun 1808-1839 M)
13.	Muhammad III (tahun 1595-1603 M)	32.	‘Abdul Majid I (tahun 1839-1861 M)
14.	Ahmad I (tahun 1603-1617 M)	33.	‘Abdul ‘Aziz I (tahun 1861-1876 M)

- | | |
|-------------------------------------|--|
| 15. Mushthafa I (tahun 1617-1618 M) | 34. Murad V (tahun 1876-1876 M) |
| 16. ‘Utsman II (tahun 1618-1622 M) | 35. ‘Abdul Hamid II (tahun 1876-1909 M) |
| 17. Mushthafa I (tahun 1622-1623 M) | 36. Muhammad Risyad V (tahun 1909-1918 M) |
| 18. Murad IV (tahun 1623-1640 M) | 37. Muh. Wahiddin (II) (tahun 1918-1922 M) |
| 19. Ibrahim I (tahun 1640-1648 M) | 38. ‘Abdul Majid II (tahun 1922-1924 M). |

Dalam sekian lama kekuasaannya, yakni sekitar 625 tahun, tidak kurang dari 38 sultan. Dari 38 sultan yang pernah memerintah Turki Utsmani, Syafiq A. Mughni membaginya ke dalam lima periode:

1. Periode pertama (1229- 1402 M). Periode ini dimulai dari berdirinya kerajaan, ekspansi pertama sampai kehancuran sementara oleh serangan Timur Lank. sultan-sultan yang memimpin pada periode ini adalah Utsman I, Orkhan, Murad I, dan Bayazid I.
2. Periode kedua (1402-1556 M). Periode ini ditandai dengan restorasi kerajaandan cepatnya pertumbuhan sampai pada ekspansinya yang terbesar khususnya pada masa Sultan Salim I putra sultan Bayazid II yang berhasil menguasai Afrika Utara, Syiria, dan Mesir yang pada waktu itu Mesir diperintah oleh kaum Mamluk yang dipimpin oleh al Mutawakkil ‘Ala Allah pada 1517 M. Sultan-sultan yang memimpin pada periode ini adalah Muhammad I, Murad II, Muhammad II, Bayazid II, Salim I dan Sulaiman I Al Qanuni.

Pada periode ini Dinasti Turki Utsmani mencapai masa keemasannya pada masa pemerintahan Sulaiman I Al Qanuni. Wilayahnya meliputi Daratan Eropa hingga ustria, Mesir, Afrika Utara, Al Jazair, Asia hingga ke Persia; serta melingkupi Lautan Hindia, Laut Arabia, Laut Merah, Laut Tengah, dan Laut Hitam. Ia dijuluki Al Qanuni karena memberlakukan undang-undang dinegerinya. Orang Barat menyebutnya *The Magnificient* (Sulaiman yang agung), karena Al Al Qanuni-lah yang menyebut dirinya sultan dari segala sultan.

3. Periode ketiga (1556-1699M). Periode ini ditandai dengan kemampuan dalam mempertahankan wilayahnya karena masalah perang yang terus menerus terjadi karena alasan domestik, disamping juga gempuran dari daerah luar. Sultan-Sultan yang memimpin pada periode ini adalah: Salim II, Murad III, Muhammad III, Ahmad I, Mustafa I, Utsman II, Mustafa I (yang keduakalinya), Muarad IV, Ibrahim I, Muhammad IV, Sulaiman III, Ahmad II, dan Mustafa II.
4. Periode keempat (1699-1839 M). Periode ini ditandai dengan bersurutnya kekuatan kerajaan dan terpecahnya wilayah di tangan para penguasa wilayah. Sultan-sultannya adalah sebagai berikut: Ahmad III, Mahmud I, Utsman III, Mustafa III, Abdul Hamid I, Salim III, Mustafa IV, dan Mahmud II.
5. Periode kelima (1839-1922 M). Periode ini ditandai oleh kebangkitan kultural dan administratif dari negara di bawah pengaruh ide-ide Barat. Sultannya adalah Abdul Majid I, Abdul Aziz, Murad V, Abdul Hamid II, Muhammad V, Muhammad VI, dan Abdul Majid II. Sultan sebagaimana yang tersebut terakhir

hanya bergelar khalifah, tanpa sultan yang ahirnya diturunkan pula dari jabatan khalifah.

E. Perluasan Wilayah dan Kemajuan Peradaban

1. Perluasan Wilayah Turki Utsmani

Kerajaan Utsmani – sebagaimana kerajaan Romawi dan kekhalifahan Abbasiyah- pada umumnya lebih menekankan aspek militer dan mengembangkan prinsip dinasti dalam organisasinya. Personifikasinya diwakili oleh sosok Khalifah-Sultan. Setelah Utsman I mengumumkan dirinya sebagai *Padisyah al Utsman* pada tahun 699 H/1299 M, dia mulai memperluas wilayahnya. Perluasan wilayah (ekspansi) para sultan Utsmani menjadi model. Untuk itu, Orkhan membentuk pasukan yang tangguh yang dikenal dengan *Jassinary (Inkisyariyah)*. Pasukan *Jessinary (Inkisyariyah)* adalah tentara utama yang terdiri dari bangsa Georgia dan Armenia yang baru masuk Islam. Dengan pasukan ini, seolah-olah Dinasti Utsmani memiliki mesin perang yang paling kuat dan telah memberikan dorongan yang sangat besar bagi penahlukan negeri-negeri non-muslim.

Puncak ekspansi terjadi pada masa Muhammad II yang dikenal dengan *Al Fatih*. Kota penting yang berhasil ditahluukkan adalah Konstantinopel pada tahun 1453 M yang merupakan Ibu Kota Kerajaan Romawi Timur (Bizantium) yang kemudian dirubah menjadi Istanbul setelah berlangsungnya pengepungan selama 53 hari. Kejatuhan Konstantinopel memudahkan tentara Turki Utsmani menahlukan wilayah lainnya, seperti Serbia, Albania dan Hongaria, sampai ke perbatasan Bundukia.

Paling tidak ada 5 faktor utama yang menyebabkan kesuksesan Dinasti Turki Utsmani khususnya dalam perluasan wilayah, yaitu: (1) Kemampuan orang Turki dalam strategi perang dan adanya cita-cita mendapatkan *ghaniman*; (2) Gaya hidup orang Turki yang sederhana dan selalu berpikiran maju; (3) Semangat Jihad dan ingin mengembangkan Islam; (4) Letak Istanbul yang sangat strategis diantara benua Eropa dan Asia di samping pernah sebagai pusat peradaban Dunia; (5) Kondisi kerajaan disekitarnya yang sudah rapuh, sehingga memudahkan Turki Utsmani untuk menahluukannya.

Luasnya wilayah kekuasaan Turki Utsmani dapat dilihat dari masa kejayaannya meliputi daratan Eropa dan Austria; Mesir dan Afrika Utara hingga Aljazair dan Asia hingga ke Persia. Disamping itu, wilayahnya juga meliputi Lautan Hindia, lautan Arabia, laut Merah, laut Tengah dan Laut Hitam. (Lihat dalam lampiran 1.)

2. Kemajuan Peradaban Dinasti Turki Utsmani

Meskipun Dinasti Turki Utsmani berkuasa cukup lama (1258-1924), tidak berarti bahwa peradabannya maju pesat seperti pada masa Dinasti Abbasiyah. Hal ini dikarenakan salah satunya oleh politik ekspansinya yang tidak diikuti dengan pembinaan wilayah tahlukannya. Disamping itu, sultan-sultan yang berkuasa pasca ditahluukannya Konsantinopel, khususnya setelah pemerintahan Sulaiman I mulai menunjukkan kelemahan.

Perkembangan peradapan yang dicapai pada masa Dinasti Turki Utsmani yang paling berpengaruh antara lain:

1. Bidang militer, Dinasti Utsmani pada awal berdirinya telah membentuk kesatuan militer yang disebut *Yenisseri* serta dikembangkan sejumlah korp atau cabangnya. Seluruh pasukan militer dididik dan dilatih dalam sarana militer dengan semangat perjuangan Islam.
2. Bidang pemerintahan, bentuk kerajaan Turki Utsmani mengikuti sistem feodal, dimana sultan adalah penguasa tertinggi baik dalam bidang agama, pemerintahan, politik bahkan masalah perekonomian. Orang kedua adalah wazir dan amir sebagai pengganti Sultan. serta qadhi dan *mufti*.
3. Bidang Agama dan budaya, bahwa Turki Utsmani adalah perpaduan dari berbagai kebudayaan, yaitu Arab, Bizantium serta Persia. Dari persia menerima ajaran etika dan tata krama, dari Bizantium tentang organisasi pemerintah dan prinsip-prinsip kemiliteran, serta dalam kebudayaan Arab tentang prinsip ekonomi, kemasyarakatan dan ilmu pengetahuan. Sedangkan dalam Aspek agama, para mufti mendapat kedudukan yang tinggi, tanpa legitimasi mufti, keputusan hukum kerajaan tidak dapat berjalan.
4. Bidang intelektual, adaah dengan terbitnya 2 surat kabar, yaitu berita harian *takvini Veka* (1831) dan jurnal *Tasviri Efkyar* (1862) dan *Terjumani Ahval* (1860).
5. Bidang Sastra dan Bahasa, pada masa ini muncul sastrawan-sastrawan denan hasil karya setelah menamatkan dari luar negeri. Karya-karya mereka dalam bentuk qasidah, ghazal, masnawi dan ruba'i. diantara tokohnya adalah Baki (1526-1600 M), dan Nef'i (1582-1636).
6. Bidang Administrasi, terbentuknya tata laksana administasi pemerintahan yang adil dan rapi. Di samping itu, para sultan mengembangkan sektor ekonomi dengan mengalakkan perdagangan di antara mereka.
7. Bidang arsitektur, selain berdirinya masjid-masjid yang indah, diantaranya Masjid Agung Muhammad al Fatih, Masjid abu Ayub al Anshari, serta masjid Aya Shopia yang merupakan bekas gereja.
8. Dalam bidang pendidikan, berdirilah sekolah dasar dan menengah pada 1861, Perguruan Tinggi (1869) dengan guru yang didatangkan dari Iran dan Mesir. juga mendirikan fakultas kedokteran dan hukum. Di samaping itu, pada masa ini juga terjadi penulisan sejarah. pada awalnya dalam bahasa Arab, kemudian diterjemah dalam bahasa Turki. Dalam Madrasah tingkat rendah mengajarkan Nahwu (tata bahasa Arab), Sharaf (sintaks), Mantiq (logika), teologi, astronomi, geometri dan retorika.

F. Pembaharuan Turki Utsmani; Penghapusan system Kekhalifahan

Yang dianggap sebagai momentum pertama kontak antara Turki dengan dunia Barat yang disebut dengan era baru adalah jatuhnya konstantinopel, ibukota Bizantium, ke tangan pasukan Turki Usmani dibawah pimpinan Sultan Muhammad

II *Al Fatih* pada tahun 1453. Konstantinopel yang selanjutnya diganti menjadi Istanbul, adalah suatu kota metropolis yang berada di benua Asia dan Eropa. Inilah titik awal masa keemasan Turki Usmani, yang terus cemerlang hingga abad ke-18 dengan wilayah kekuasaan yang sangat luas membentang dari Hongaria Utara di Barat hingga Iran di Timur; dari Ukraina di Utara hingga Lautan India di Selatan.

Turki Usmani berhasil membentuk suatu Imperium besar dengan masyarakat yang multi-etnis dan multi-religi yang berasilimilasi secara lentur. Kebebasan dan otonomi kultural yang diberikan Imperium kepada rakyatnya yang non-muslim, adalah suatu bukti bagi dunia kontemporer bahwa sistem kekhalifahan dengan konsep Islam telah mempertunjukkan sikap toleransi dan keadilan yang luhur.

Sultan adalah sekaligus khalifah, artinya sebagai pemimpin negara, Ia juga memegang jabatan sebagai pemimpin agama. Kekhalifahan Turki Usmani didukung oleh kekuatan ulama (*Syeikhul Islam*) sebagai pemegang hukum syariah (*Mufti*) dan *Sad'ul A'dham* (*perdana Menteri*) yang mewakili Kepala Negara dalam melaksanakan wewenang Dunianya. Disamping juga didukung kekuatan tentara, yang dikenal dengan sebutan tentara Janissari. Kekuatan militer yang disiplin inilah yang mendukung perluasan Imperium Usmani, dan juga yang menyebabkan keruntuhannya pada abad ke-20.

Kegagalan pasukan Turki dalam usaha penaklukan Wina pada tahun 1683, merupakan suatu awal memudarnya kecermelangan Imperium Turki. Kekalahan tersebut dimaknai sebagai melemahnya kekuatan pasukan Turki dan menguatnya pasukan Eropa. Lebih disadari lagi bahwa kekalahan itu menandai kelemahan teknik dan militer pasukan Turki. Inilah yang menjadi awal munculnya upaya mencontoh teknologi militer Barat yang dianggap telah maju. Selanjutnya kondisi ini membawa Turki Usmani pada suatu masa pembaruan atau modernisasi.

Perintis modernisasi (pembaharuan) adalah Sultan Mahmud II, kemudian dilanjutkan oleh Tanzimat yang berahir dengan wafatnya Ali Pasya (1871). Kemudian dilanjutkan pada masa Utsmani Muda. Tokohnya adalah Ziya Pasya (1825-1880) dan Namik Kemal (1840-1888). Utsmani Muda adalah golongan intelektual kerajaan yang menentang kekuasaan absolut sultan. Utsmani Muda berasal dari perkumpulan rahasia yang didirikan pada 1865 dengan tujuan merubah pemerintahan absolut kerajaan Turki Utsmani menjadi konstitusional. Namun, kelemahan mendasar adalah terletak pada tidak adanya golongan menengah yang berpendidikan lagi kuat perekonomiannya untuk mendukung mereka.

Pembaharu pasca-Utsmani Muda adalah Turki Muda. Mereka adalah kalangan intelektual yang lari ke luar negeri dan dari sana melanjutkan oposisi mereka. Gerakan kalangan militer menjelma dalam bentuk komite-komite rahasia. Oposisi dari berbagai kelompok inilah yang kemudian dikenal dengan Turki Muda. Tokoh utamanya adalah Ahmed Riza (1859-1931), Mahmed Murad (1853-1912) dan Pangeran Sahabuddin (1877-1948). Ide pembaharuannya adalah bahwa yang menyebabkan kemunduran Turki Utsmani adalah terletak pada sultan yang mempunyai kekuasaan absolut. Oleh karena itu, kekuasaan sultan harus dibatasi. Pada tataran ide pembatasan inilah, ide-ide Barat mulai masuk dalam aspek mencari format pemerintahan yang konstitusional.

Kondisi porak porandanya Imperium Turki Utsmani akibat peperangan yang terus menerus, serta ekonomi negara yang devisa inilah menumbuhkan semangat nasionalisme pada generasi muda Turki ketika itu. Pemikiran tentang identitas bangsa dan pentingnya suatu negara nasionalis yang meliputi bangsa Turki menjadi wacana yang banyak diperdebatkan.

Setelah Perang Dunia I pada tahun 1918, dengan kekalahan pihak Sentral yang didukung oleh Turki, Imperium Turki Usmani mengalami masa kemuduran yang sangat menyedihkan. Satu persatu wilayah kekuasaan yang jauh dari pusat membebaskan diri dari kekuasaan Turki Usmani. Bahkan lebih buruk lagi negara-negara sekutu berupaya membagi-bagi wilayah kekuasaan Turki untuk dijadikan negara koloni mereka.

Pada tahun 1919-1923 terjadi revolusi Turki setelah Turki Muda di bawah pimpinan Mustafa Kemal. Kecemerlangan karier politik Mustafa Kemal dalam peperangan, yang dikenal sebagai perang kemerdekaan Turki, mengantarkannya menjadi pemimpin dan juru bicara gerakan nasionalisme Turki. Gerakan nasionalisme ini, yang pada waktu itu merupakan leburan dari berbagai kelompok gerakan kemerdekaan di Turki, semula bertujuan untuk mempertahankan kemerdekaan Turki dari rebutan negara-negara sekutu. Namun pada perkembangan selanjutnya gerakan ini diarahkan untuk menentang Sultan.

Mustafa Kemal (1881-1938) mendirikan Negara Republik Turki di atas puing-puing reruntuhan kekhalifahan Turki Usmani dengan prinsip pembaharuannya Westwenalisme, Sekularisme, dan Nasionalisme. Meskipun demikian, Mustafa Kemal bukanlah yang pertama kali memperkenalkan ide-ide tersebut di Turki. Gagasan sekularisme Mustafa Kemal banyak mendapat inspirasi dari pemikiran Ziya Gokalp (1875-1924), seorang sosiolog Turki yang diakui sebagai Bapak Nasionalisme Turki. Pemikiran Ziya Gokalp adalah sintesa antara tiga unsur yang membentuk karakter bangsa Turki, yaitu ke-Turki-an, Islam serta Modernisme.

Kronologi sejarah di atas, penulis uraikan untuk menerangkan suatu kondisi sosial politik Imperium Usmani yang pada ujungnya membentuk pemikiran dan gerakan sekuler Mustafa Kemal. Politik Kemalis ingin memutuskan hubungan Turki dengan sejarahnya yang lalu supaya Turki dapat masuk dalam peradaban Barat.

Akhirnya Dewan Nasional Agung pada tanggal 29 Oktober 1923 memproklamasikan terbentuknya negara Republik Turki dan mengangkat Mustafa Kemal sebagai Presiden Republik Turki. Pada tanggal 3 Maret 1924 Dewan Agung Nasional pimpinan Mustafa Kemal menghapuskan jabatan khalifah. Khalifah Abdul Majid sebagai khalifah terakhir diperintahkan meninggalkan Turki. Pada tahun 1928 negara tidak ada lagi hubungannya dengan agama. Sembilan tahun kemudian, yaitu setelah prinsip sekularisme dimasukkan ke dalam konstitusi di tahun 1937, Republik Turki dengan resmi menjadi Negara sekuler.

Perlu dipahami bahwa, sekularisasi yang dijalankan oleh Mustafa Kemal tidak sampai menghilangkan agama. Sekularisasinya berpusat pada kekuasaan golongan ulama dalam soal negara dan dalam soal politik. Yang terutama ditentangnya ialah ide negara Islam dan pembentukan negara Islam. Negara mesti dipisahkan dari agama. Institusi-institusi negara, sosial, ekonomi, hukum, politik,

dan pendidikan harus bebas dari kekuasaan syari'at. Namun, negara tetap menjamin kebebasan beragama bagi Rakyat.

G. Reformasi Peradaban dan Budaya Pasca-Penghapusan Kekhalifahan

Kemajuan Barat dan kolonialisme telah menyudutkan sejarah dan identitas Islam pada titik kemunduran. Sepanjang Abad ke-19, Barat telah mendesak Islam dari berbagai sudut, baik militer, ekonomi maupun politik. Dengan setting sosio-politik dan historis yang terjadi mendorong para pembaharu, khususnya Mustafa Kemal Atatürk melakukan beberapa perubahan dan pembaharuan dalam beberapa sektor, diantaranya sektor agama, bahasa, pemerintahan serta hukum.

1. Reformasi sektor Agama

Peradaban menurut Mustafa Kemal, berarti peradaban Barat. Tema utama dari pandangannya tentang pem-Barat-an adalah bahwa Turki harus menjadi bangsa Barat secara utuh. Konsep utamanua adalah Westernisasi, sekularisasi, dan nasionalisme. Untuk itu dalam aspek agama, Pemerintah Kemalis mengeluarkan kebijakan larangan menggunakan pakaian-pakaian yang dianggap pakaian agama di tempat-tempat umum dan menganjurkan masyarakat Turki menggunakan pakaian sebagaimana orang-orang Barat berpakaian (berjas dan bertopi). Peraturan ini mulai efektif pada November 1925 dan hingga saat ini masyarakat Turki menggunakan pakaian ala Barat. Sampai saat ini pemakaian jas sudah menjadi ciri umum dari masyarakat Turki.

2. Reformasi sektor Linguistik

Selain reformasi agama, reformasi yang paling penting dari rezim Kemalis adalah reformasi bahasa. Tulisan Arab diganti dengan tulisan Latin, berdasarkan undang-undang yang diputuskan oleh Dewan Nasional Agung pada 3 November 1928. Tujuan reformasi bahasa adalah membebaskan bahasa Turki dari 'belunggu' bahasa asing. Penekanannya adalah pemurnian bahasa Turki dari bahasa Arab dan Persi. Mustafa Kemal mengadakan kunjungan di banyak tempat untuk mengajar secara langsung tulisan baru pada rakyat Turki.

Reformasi bahasa ini memberi sumbangan yang berharga bagi perkembangan linguistik bahasa Turki saat ini. Penelitian yang mendalam terhadap akar bahasa dan struktur bahasa Turki membuktikan bahwa bahasa Turki termasuk kelompok bahasa Altay, yaitu bahasa-bahasa yang dipergunakan bangsa-bangsa yang mendiami wilayah yang membentang dari Finlandia hingga Manchuria. Dari segi gramatikal, bahasa Turki termasuk bahasa aglutinatif, yaitu bahasa berimbuhan. Struktur sintaksis memperlihatkan pola Objek-Predikat, dimana Predikat selalu berada di akhir kalimat. Ciri-ciri struktural bahasa Turki memperlihatkan perbedaannya yang jelas dengan bahasa Arab.

3. Reformasi Sektor Hukum

Komite ahli hukum mengambil Undang-Undang sipil Swiss untuk memenuhi keperluan hukum di Turki menggantikan Undang-Undang Syariah, berdasarkan keputusan Dewan Nasional Agung tanggal 17 Februari 1926. Undang-Undang Sipil yang mulai diberlakukan pada tanggal 4 Oktober 1926 ini antara lain tentang: menerapkan monogami; melarang poligami dan memberikan

persamaan hak antara pria dan wanita dalam memutuskan perkawinan dan perceraian. Sebagai konsekuensi dari persamaan hak dan kewajiban ini hukum waris berdasarkan Islam dihapuskan. Selain itu undang-undang sipil juga memberi kebebasan bagi perkawinan antar agama.

Pada 1 Januari 1935, pemerintah mengharuskan pemakaian nama keluarga bagi setiap orang Turki dan melarang pemakaian gelar-gelar yang biasa dipakai pada masa Turki Usmani. Mustafa Kemal menambahkan nama Ataturk, yang berarti Bapak Bangsa Turki, sebagai nama keluarga. Pada tahun 1935 sistem kalender hijriyah diganti dengan sistem kalender masehi; hari Minggu dijadikan sebagai hari libur menggantikan hari libur sebelumnya yaitu hari Jumat.

H. Analisis

1. Pembaharuan (Modernisasi) dalam Dunia Islam

Secara etimologis istilah modernisasi telah menggantikan istilah *tajdid* dalam Islam. Secara epistemologis modernisme dengan rasionalismenya telah mempengaruhi cendekiawan Muslim untuk menekankan penggunaan rasio - dalam pengertian *reason* bukan *'aql* - dalam memahami masalah-masalah keagamaan. Fazlur Rahman misalnya mengakui bahwa kaum modernis menekankan penggunaan akal dalam memahami agama, dan mengakui adanya pengaruh Barat dalam pemikiran modernis. Inti modernisasi menurut Nurcolis Majid adalah ilmu pengetahuan, dan rasionalisasi adalah keharusan mutlak sebagai perintah Tuhan, maka. Maka dari itu modernitas membawa kepada pendekatan (*taqarrub*) kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Pembaharuan dalam Islam atau gerakan modern Islam merupakan jawaban yang ditujukan terhadap krisis yang dihadapi pada masa ini. Kemunduran progresif kerajaan Usmani yang merupakan pemangku Khalifah Islam setelah abad XVII, telah melahirkan kebangkitan Islam di kalangan warga Arab di pinggiran imperium itu. Yang terpenting di antaranya adalah gerakan Wahabi, sebuah gerakan reformis puritanis. Gerakan ini merupakan sarana yang menyiapkan jembatan ke arah pembaharuan Islam pada abad XX yang lebih bersifat intelektual.

Pembaruan dalam “ajaran-ajaran dan pandangan-pandangan Islam” yang ada sekarang ini, harus dimulai dengan dua tindakan yang saling erat hubungannya, yaitu melepaskan diri dari nilai-nilai tradisional; dan mencari nilai-nilai yang berorientasi ke masa depan. Menurut Harun Nasution, sekularisasi dalam Islam tidak sampai ke tahap di mana umat Islam merasa tidak lagi terikat pada ajaran dasar, tetapi hanya pada ajaran hasil ijtihad ulama. Pada sisi lain, terdapat beberapa intelektual Islam yang tidak sepakat dengan ide sekularisasi di dunia Islam. Di antara alasan yang dikemukakan bahwa Islam adalah agama dunia dan akhirat, sementara sekularisasi berarti membangun struktur dunia tanpa dasar agama. Cita-cita rasionalitas Islam tidak dimaksud lahirnya masyarakat sekularis. Untuk itu, sekularisasi tidak mendapat tempat dalam Islam.

Namun, bagi Nurcolis Majid, modernisasi menurut memiliki pengertian yang identik, atau hampir identik dengan pengertian rasionalisasi. Itu berarti, proses perubahan pola berpikir dari tata kerja lama yang tidak rasional (*aqliyah*) dan

menggantinya dengan pola berpikir dan tata kerja baru yang *aqliyah*. Hal itu dilakukan dengan menggunakan penemuan mutakhir manusia di bidang ilmu pengetahuan, sebagai hasil pemahaman manusia terhadap hukum-hukum objektif yang menguasai alam, ideal dan materil, sehingga alam ini berjalan menurut kepastian tertentu dan harmonis. Jadi, sesuatu dikatakan modern, jika ia bersifat rasional, ilmiah dan bersesuaian dengan hukum alam.

Dalam kesimpulannya, bahwa modernisasi berarti berpikir dan bekerja menurut fitrah atau sunnatullah yang *haq* (sebab alam adalah *haq*). Sunnatullah telah mengejawantahkan dirinya dalam hukum alam, sehingga untuk dapat menjadi modern, manusia harus mengerti terlebih dahulu hukum yang berlaku dalam alam ini. Pemahaman manusia terhadap hukum-hukum alam melahirkan ilmu pengetahuan yang diperoleh melalui akal (rasio) nya, sehingga modern berarti ilmiah, yang berarti pula rasional. Dengan begitu, sikap rasional yang dimaksud Nurcholish Madjid adalah memperoleh daya guna yang maksimal untuk memanfaatkan alam ini bagi kehidupan manusia. Gagasan modernisasi terkait erat dengan sekularisasi—di dalam arti-desakralisasi. Sekularisasi bagi Nurcholish Madjid bukanlah berarti melepaskan diri dari agama, tetapi melepaskan diri dari mengkhawarijkan hal-hal yang semestinya duniawi; atau merupakan pembebasan manusia dari kungkungan klutural; atau tradisi; atau pemikiran keagamaan yang membelenggu manusia untuk berpikir kritis.

Dalam Kasus pembaharuan Islam pada abad ke-17 sampai abad ke-18, Kaum intelektual dinasti Turki Utsmani mencari penyebab kemunduran dinastinya. Menghubungkan kemunduran kekuasaan (pemerintahan) dengan kemunduran dalam agama merupakan tema yang familiar dalam sejarah Islam. Mereka beranggapan bahwa degradasi kultural dan religius, penyelewengan tradisi dan korupsi morallah yang menyebabkannya. Para komentator yang hidup pada masa itu berargumen bahwa solusi untuk kelemahan tentara dan rezim Dinasti Ustmani bisa ditemukan jika mereka kembali kepada aturan lama, adat istiadat dan tradisi Budaya Islam dan Turki. Namun, pada awal abad ke-20, ada orientasi pembaharuan oleh Turki Kemalis, pembangunan ekonomi dan reformasi kultural adalah yang menjadi fokus pembaharuannya.

2. Sekularisasi Turki dalam Analisis

Menurut Ibnu Khaldun sebagaimana dikutip Azumardi Azra, bahwa kebangkitan dan keruntuhan peradaban merupakan semacam *political sociology* dan sekaligus *sociological politics*. Menurut Ibnu Khaldun, elan vital bagi kebangkitan dan kemajuann peradaban adalah apa yang disebut *ashabiyah* dengan makna yang berbeda dari makna awal kemunculannya pada pra-Islam. Ashabiyah dalam makna Ibnu Khaldun mengandung arti “rasa solidaritas”, “kesetiaan kelompok”, bahkan juga dimaknai dengan “nasionalisme.”

Turki dalam konteks negara sekuler merupakan lahan kajian sejarah yang amat menarik dan berharga bagi dunia Islam. Hal ini disebabkan karena pembahasan tentang turki dalam melakukan “eksperimen sejarah” yang secara terang-terangan menyatakan negara sekular serta mengambil Barat sebagai model modernisasinya.

Kata sekular pada dasarnya mempunyai dua konotasi, yaitu waktu dan lokasi. Waktu menunjukkan pada pengertian sekarang, dan lokasi mengandung arti dunia. Sedangkan kata sekularisasi diartikan sebagai pembebasan manusia atas agama atau metafisik.

Menurut Fazlur Rahman, istilah Sekularisasi dalam dunia pembaharuan mengandung dua makna praktis, yaitu “pembedaan” ayang kultur dan yang doktrinal dalam agama, sekaligus “pemisahan” antara keduanya. Sesuatu yang bersifat kultur diatur dengan menggunakan prinsip-prinsip sekuler –duniawi- yang terlepas dari doktrin agama. Dan Turki adalah satu-satunya negara Islam yang dengan semangat menolak lembaga-lembaga Islam dalam melaksanakan masalah-masalah politik dan pemerintahan.

Untuk menilau bagaimana corak negara sekuler Turki, penulis mengambil pendapat Donald Eugene Smith. Menurutnya sekulerisasi pemerintahan ditandai oleh:

1. Pemisahan pemerintahan; yakni pemutusan hubungan dengan segala ikatan antara pemerintah dan agama. Dalam kasus Turki, sekulerisasi misalnya terlihat pada langkah Kemal dalam penghapusan lembaga kesultanan dan lembaga kekhalifahan.
2. Pengembangan pemerintahan, dalam wilayah yuridikasinya dengan memasuki bidang kehidupan sosial dan ekonomi yang dulu diatur lembaga keagamaan. Sekulerisasi dalam bentuk ini setidaknya mencakup mencakup sekulerisasi dalam bidang hukum, dalam bidang pendidikan, serta pada bidang ekonomi.
3. Transformasi pemerintahan, yang menyangkut perubahan-perubahan kualitatif internal pemerintahan didalam pemerintahan yakni sekulerisasi budaya politik. Sekulerisasi dalam bidang ini, agama diperlakukan sebagai persoalan keyakinan yang sepenuhnya bersifat personal. Sementara dalam menjalankan fungsi politik, seseorang sepenuhnya bersifat sekular. dalam makna ini, agama dan negara harus berfungsi secara terpisah dan tidak saling mencampuri.

Dengan demikian, sekularisasi yang timbul di Turki berada pada taraf pendekatan, yakni proses sosial politik menuju sekulerisme dengan aplikasinya yang kuat yakni adanya pemisahan antara agama dan negara. Akan tetapi bila digunakan analisis Donald Smith, maka sekulerisasi yang terjadi di Turki belum mencapai pada tingkat sekulerisasi budaya politik dalam arti tercabutnya nilai-nilai agama (Islam) dalam praktek politik.

Kedatipun bara sekulerisasi di Turki telah lama di sulut dalam beberapa aspek kehidupan rakyat Turki, namun tidak berhasil menghanguskan religuitas bangsa Turki, Rasa keagamaan yang mendalam di kalangan rakyat Turki tidak tidak menjadi lemah karena sekularisasi yang dilakukan. Islam telah memiliki akar yang begitu kuat dalam kehidupan masyarakat Turki. Dan inilah yang dapat memperkokoh asumsi bahwa konsep sekularisasi Barat tidak akan tumbuh subur ketika mencoba diterapkan dalam masyarakat Muslim.

Demikian pula para pembaharu Turki, khususnya pada Kemal Attaruk, tidaklah bermaksud menyirnakkan Islam dari masyarakat Turki, yang mereka kehendaki adalah de-ideologi Islam, yaitu memisahkan kekuasaan (lembaga) Islam dari bidang politik dan pemerintahan. Sebab ideologisasi Islam yang pernah dikembangkan penguasa Turki Utsmani dan mampu mengantarkan Turki Utsmani pada puncak kejayaannya dinilai para pembaharu Turki tidak cukup efektif lagi untuk mendongkrak kelumpuhan Turki Utsmani dalam menghadapi Barat. Oleh karena itu, langkah ini –yang menurut penagagasnya adalah langkah terbaik- mereka tempuh dalam rangka mengembalikan kejayaan Islam di Turki.

Di lain pihak, sejak memproklamirkan diri menjadi negara sekuler pada tahun 1924, Musthafa Kemal dinilai telah melampaui nilai-nilai sekulerisme. Bagaimana tidak, masyarakat seolah dijauhkan dari symbol dan nilai-nilai agama. Pelarangan Pemakaian jilbab bagi wanita, huruf-huruf Arab diganti dengan huruf latin, busana khas bagi laki-lakai diganti dengan busana ala Eropa, dll. adalah bentuk dan bukti yang menguatkan asumsi ini. Singkatnya, semua yang berkaitan dengan symbol-symbol Arab dan Islam dilarang.

I. PENUTUP

Dari beberapa paparan di atas, penulis dapat menyimpulkan beberapa hal terkait tentang Dinasti Turki Utsmani dari masa awal pertumbuhannya hingga pada akhirnya menjadi Negara sekuler dengan wilayah yang terbatas pada Turki, yaitu:

1. Bahwa Turki Utsmani sebelum datangnya Islam adalah sebuah kelompok yang Pola kehidupannya adalah nomaden serta masih berbudaya primitif. Sistem kekuasaan yang mereka lakukan didasarkan pada aturan adat. Penopang kehidupan mereka adalah penggembala ternak serta melakukan penjarahan terhadap suku-suku yang lebih lemah. Sedangkan keyakinan yang mereka anut adalah menganut kepercayaan Syaman yakni menyembah unsur-unsur alam dengan perantara totem dan roh.
2. Perjalanan Turki Utsmani dengan 38 pemimpin yang memerintah telah mengukir prestasi yang gemilang, terutama pada masa Sulaiman Al Qanuni yakni dengan wilayah yang meliputi daratan Eropa dan Austria; Mesir dan Afrika Utara hingga Aljazair dan Asia hingga ke Persia. Disamping itu, wilayahnya juga meliputi Lautan Hindia, lautan Arabia, laut Merah, laut Tengah dan Laut Hitam. serta perkembangan peradaban dalam bidang militer, pemerintahan, sosial budaya, sastra, arsitektur, dan pendidikan.
3. Modernisasi dan sekulerisasi Turki merupakan proses panjang pembaharuan oleh penguasa-penguasa Turki Utsmani dari Salim III, Mahmud II, Tanzimat, Utsmai Muda, Turki Muda hingga Mustafa Kemal Attaruk sampai pada pertengahan abad ke 20 yang pada akhirnya menghapuskan sistem kehalifahan dan menggantinya dengan sistem negara sekuler. Sekulerisasi merupakan langkah strategis dalam upaya mengejar ketertinggalan Turki dari akselerasi perkembangan kebudayaan dan teknoogi Barat. Ide sekulerisasi yang dipraktikan di Turki sebatas menghilangkan kekuasaan Kholifah sebagai pemegang kekuasaan spiritual terhadap persoalan politik dan pemerintahan.

Daftar Rujukan

- Al Attas, M. Naquib. 1981. *Islam dan Sekularisme*, Terj. Joyo Sumarno. Bandung: Pustaka.
- Arnold, W. Thomas. 1981. *Sejarah Da'wah Islam*, Terj. Nawawi Rambai, Jakarta: Wijaya.
- Azra, Azumardi 2002. *Historiografi Islam Kontemporer*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Biyanto. 2004. *Teori Siklus Peradaban Prespektif Ibnu Khaldun*. Surabaya: LPAM
- Boshworth, C.E. 1993. *Dinasti-Dinasti Islam*, Terj. Ilyas Hasan. Bandung: Mizan
- Fadil, SJ. 2008. *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintas Sejarah*. Malang: UIN Press
- Fazlur Rahman, 1992. *Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamka, 1981. *Sejarah Umat Islam III* . Jakarta: Bulan Bintang.
- Hitti, Philip K. 2006. *History of The Arab: Rujukan Induk dan Paling Otoritatif Tentang Sejarah Peradaban Islam*, Penj. Cecep Lukman Yasin dan Dede Slamet Riyadi. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta. Cet. Ke II.
- Hitti, Philip K. t.t.. *Dunia Arab: Sejarah Ringkas*. Terj. Usuluddin Hutangalung dan ODP Sihombing. Bandung: Umur Bandung
- Hourani, Albert A 1991. *History of the Arab Peoples*, Cambridge: Harvard University Press.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam: Bagian Ketiga*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-2.
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Umat Islam: Bagian Pertama dan Kedua*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. Cet. Ke-2.
- Madjid, Nurcholish 1995. *Islam, Kemodernan dan Keindonesiaan*. Bandung: Mizan, cetakan ke VIII
- Majid, Nurcholis. 1992. "Makna Modenmitas dan Tantangannya Terhadap Iman" dalam *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina
- Maryam, Siti dkk. 2002. *Sejarah Peradaban Islam: Dari Masa Klasik hingga Modern*. Yogyakarta: Lesf
- Mughni, A. Syafiq. 1997. *Sejarah Kebudayaan Islam Di Turki*. Jakarta: Logos
- Nasution, Harun. 1979. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya I* .Jakarta: UI Press
- Nasution, Harun. 1991. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan* .Jakarta: Bulan Bintang. Cet. VIII..
- Rasjidi, H.M. 1977. *Koreksi Terhadap Nurcholish Madjid tentang Sekularisasi* .Jakarta: Bulan Bintang.

- Smith, Donald Eugene.1985. *Agama dan Modernisasi Politik: Suatu Kajian Analitis*, Terj. Mahnun Husain. Jakarta: Rajawali.
- Solihat, Ade. *Kemalisme. Budaya dan Negara Turki* , Artikel dalam http://www.fib.ui.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=91:kemalisme-budaya-dan-negara-turki&catid=39:artikel-ilmiah&Itemid=122&lang=in-ID, (diakses pada tanggal 24 Nopember 2008).
- Syalabi, Ahmad. 1988. *Sejarah dan Kebudayaan Islam: Imperium Turki Utsmani*, Terj. Aceng Baharuddin. Jakarta: Kalam Mulia.
- Tim Penulis Ensiklopedi Islam. 1995. *Ensiklopedi Islam*, Jilid IV. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve.
- Tohir, Ajid .2004. *Perkembangan Peradaban Di Kawasan Dunia Islam: Melacak Akar-Akar Sejarah, Budaya, Sosial, Politik dan Budaya Umat Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tonang Malongi, *Modernisasi, Sekularisasi dan Universalisme: Studi atas Ide Pembaharuan Nurcholis Majid*, Lihat dalam <http://www.psik-paramadina.org/id/files/Tonang%20Malongi%20Modernisasi%20dan%20Sekularisasi.pdf>. Diakses pada 26 Nopember 2008.
- Yatim, Badri. 1995. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.